

KONSTRUKSI SOSIAL KEMISKINAN PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG KUTA, KABUPATEN CIAMIS

Nunung Nurwati¹, Hery Wibowo², Rahmawati Ramadhani Pratiwi Prabowo³

^{1,2,3}Program Studi Pascasarjana Sosiologi FISIP Universitas Padjadjaran

nunung.nurwati@unpad.ac.id

Received: 28-10-2024 Revised : 19-11-2024 Accepted : 31-12-2024

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang konstruksi sosial kemiskinan pada masyarakat Desa Adat Kuta Kabupaten Ciamis dengan cara mengeksplorasi realitas sosial kemiskinan pada masyarakat adat dan proses konstruksi sosial kemiskinan di desa adat tersebut. Konsep teori konstruksi sosial digunakan untuk menganalisis proses konstruksi sosial kemiskinan masyarakat sebagai realitas sosial dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada kepala adat, tetua adat, keluarga penerima manfaat (KPM) program Keluarga Harapan (PKH), pendamping PKH setempat, dan kader desa yang bertugas mengelola data pengajuan dan penerimaan bantuan sosial PKH sebagai upaya kajian dan eksplorasi yang selanjutnya menjelaskan fenomena konstruksi sosial kemiskinan pada masyarakat desa adat sebagai realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, salah satu aturannya adalah tidak boleh membangun rumah permanen dari semen dan batu bata. Jadi, masyarakat di sana memiliki rumah panggung yang terbuat dari kayu dan beratap jerami, bukan karena kemiskinan dan kondisi ekonomi mereka, melainkan sebagai bentuk penghargaan atas kepercayaan leluhur untuk hidup sederhana dan tidak merusak lingkungan alam. Kajian penelitian ini akan membuka pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal yang memengaruhi masyarakat Desa Adat Kuta dalam mendefinisikan konsep kemiskinan.

Kata Kunci: Realitas Kemiskinan, Konstruksi Sosial, Masyarakat Desa Adat

ABSTRACT

This article explains the social construction of poverty in the Kuta Traditional Village community, Ciamis Regency, by exploring the social reality of poverty in traditional communities and the process of social construction of poverty in these traditional villages. The theoretical concept of social construction is used to analyze the social construction process of community poverty as a social reality in their lives. This study uses a descriptive qualitative approach with the data collection process carried out through two main techniques, namely participatory observation and in-depth interviews with traditional heads, elders, beneficiary families (KPM) of the Family Hope (PKH) program, local PKH assistants, and village cadres who responsible for managing data on applications for and receipt of PKH social assistance as an effort to study and explore which then explains the phenomenon of the social construction of poverty in traditional village communities as a social reality. The results of the study show that traditional values are used as guidelines by the community in their daily lives, one of the rules is not to build permanent houses made of cement and brick. So, people there have houses on stilts made of wood and thatched roofs, not because of their poverty and economic conditions but as a form of appreciation for the ancestral trust to live rustic and not damage the natural environment. This research study will open up an understanding of the local wisdom values that influence the Kuta Traditional Village community in defining the concept of poverty.

Keywords: Reality of Poverty, Social Construction, Traditional Village Communities

² Universitas Padjadjaran
hery.wibowo@unpad.ac.id

³ Universitas Padjadjaran
ditarmdhnpb@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu realitas sosial yang terbentuk dari proses konstruksi sosial di masyarakat (Nadya & Chizannah, 2019). Pemahaman mengenai konsep kemiskinan sangat bervariasi dan mencerminkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan merespons fenomena tersebut berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka. Sebagian pihak menggambarkan kemiskinan sebagai situasi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, dan pelayanan kesehatan. Ada juga yang melihat kemiskinan sebagai bentuk keterkucilan sosial, di mana individu atau kelompok tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, yang lain mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidaktercapaian standar nilai penghasilan dan kepemilikan kekayaan yang layak (Anwar & Adang, 2017). Keberagaman konsep ini menunjukkan adanya perbedaan dalam proses konstruksi sosial yang dilakukan masyarakat dalam memaknai kemiskinan itu sendiri. Konstruksi sosial, seperti dijelaskan oleh Berger dan Luckman (dalam Basari, 1990), adalah proses berkelanjutan yang terdiri dari tiga tahapan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini menunjukkan bahwa hasil konstruksi sosial bisa berbeda meskipun membahas konsep yang sama, dipengaruhi oleh pengetahuan cadangan serta kondisi lingkungan alam dan sosial.

Contoh konkret dari fenomena ini dapat dilihat pada konstruksi sosial kemiskinan di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. Kampung Adat Kuta, yang berlokasi di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, merupakan komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai adat leluhur sebagai landasan bermasyarakat sehari-hari. Menurut data profil Kampung Adat Kuta (2024), masyarakat di sana tidak membangun rumah permanen yang terbuat dari semen dan bata. Mereka percaya bahwa harus berkehidupan sederhana seperti Ki Bumi, kuncen penjaga hutan keramat pertama, yang dulu rumahnya juga hanya rumah panggung berbentuk limas dan beratap rumbia. Apabila terdapat anggota masyarakat Kampung Adat Kuta yang melanggar aturan ini, mereka percaya bahwa kesialan akan menimpa orang tersebut. Bahkan, kejadian ini pernah terjadi di mana seorang warga yang bersikeras membangun rumah permanen dari semen di wilayah Kampung Adat Kuta, mengalami keruntuhan rumahnya karena tanah di bawahnya tidak kuat menahan beban rumah permanen tersebut. Seluruh masyarakat Kampung Adat Kuta tinggal di rumah panggung yang berdinding dan berlantai kayu serta beratap rumbia bukan karena ketidakmampuan mereka membeli bahan bangunan atau membangun rumah permanen, melainkan karena adat istiadat yang mereka percayai dan langgengkan. Dengan demikian, tolak ukur kemiskinan bagi masyarakat Kampung Adat Kuta tidak bisa dilihat dari jenis tempat tinggal yang mereka huni. Hal ini sangat bertentangan dengan kriteria masyarakat miskin menurut standar Badan Pusat Statistik (BPS) yang salah satunya menyebutkan kriteria tempat tinggal dengan jenis lantai yang terbuat dari tanah, bambu, atau kayu murahan serta jenis dinding yang tidak terbuat dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah, atau tembok tanpa diplester.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menemukan urgensi untuk mengkaji konstruksi sosial kemiskinan yang ada di masyarakat Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis guna mengetahui konsep kemiskinan yang menjadi konsensus bagi masyarakat tersebut serta bagaimana proses terbentuknya konsep kemiskinan tersebut. Berbagai studi terdahulu mengenai konstruksi sosial kemiskinan telah dilakukan. Misalnya, Rahman, Firman, dan Rusdinal (2019) serta Rosana (2019) yang mendalami konstruksi sosial kemiskinan melalui perspektif sosiologi. Gopal, Rahman, Malek, Singh, dan Hong (2021) mengkaji tentang reproduksi konstruksi sosial kemiskinan sebagai fenomena multidimensional yang sebelumnya hanya berfokus pada dimensi ekonomi saja. Hidayat (2024) mengkaji tentang normalisasi kegiatan meminta-minta di berbagai sudut Kota Bandung sebagai tahap objektivasi dalam proses pembentukan konstruksi sosial budaya kemiskinan karena dianggap sebagai realitas objektif bagi masyarakat. Namun, dilihat dari beberapa kajian di atas, studi yang dilakukan belum banyak yang mengkaji secara khusus konstruksi sosial kemiskinan di masyarakat kampung adat. Sehingga, pembeda penelitian ini adalah fokus pembahasan mengenai konstruksi sosial kemiskinan yang ada di masyarakat Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis serta bagaimana proses terbentuknya konsep kemiskinan tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah adanya konstruksi sosial kemiskinan di Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis yang

berbeda dengan konsep kemiskinan nasional. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: bagaimana konstruksi sosial kemiskinan di Masyarakat Adat Kampung Kuta, dan bagaimana proses terbentuknya konstruksi sosial kemiskinan di sana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami konstruksi sosial kemiskinan dan mengkaji proses terbentuknya konsep tersebut di Kampung Adat Kuta, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana masyarakat adat memaknai kemiskinan dan bagaimana konstruksi sosial tersebut terbentuk serta berdampak pada kehidupan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena lebih memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, menggali makna di balik pengalaman individu, dan mengeksplorasi konteks yang kompleks dari realitas yang sedang diteliti (Creswell, 2013). Fokus penelitian ini terletak pada penggunaan data yang diverifikasi secara mendalam dari realitas yang ada di Kampung Adat Kuta, sebuah komunitas yang terletak di Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kampung Adat Kuta merupakan representasi yang relevan dari populasi yang diteliti, serta memungkinkan akses yang lebih baik terhadap informan dan data primer. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi partisipatif dan wawancara secara mendalam. Observasi dilakukan dengan cara langsung mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat di Kampung Adat Kuta. Peneliti terlibat secara aktif dalam aktivitas komunitas, berinteraksi dengan anggota masyarakat, dan mengamati interaksi sosial serta dinamika kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan yang dipilih secara sengaja. Informan tersebut termasuk kepala adat, sesepuh, keluarga penerima manfaat (KPM) program Keluarga Harapan (PKH), Pendamping PKH setempat, dan Kader Desa yang bertanggung jawab dalam mengelola data pengajuan serta penerimaan bantuan sosial PKH. Wawancara mendalam ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terkait dengan isu-isu yang sedang diteliti. Proses analisis data mengikuti pendekatan yang diuraikan oleh Conte dan Tesch (2019). Tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, pengurangan, penyajian naratif, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari observasi dan wawancara mendalam kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang muncul. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi kedalaman data, menggali makna yang terkandung di dalamnya, dan menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan informatif. Dengan demikian, melalui metode penelitian yang komprehensif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman terhadap realitas sosial di Kampung Adat Kuta serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Kemiskinan di Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis

Menurut data profil Kampung Adat Kuta (2024), masyarakat di sana tidak membangun rumah permanen yang terbuat dari semen dan bata sebab mereka percaya bahwa mereka harus berkehidupan secara sederhana seperti Ki Bumi, kuncen penjaga hutan keramat pertama, yang dulu juga rumahnya hanya rumah panggung berbentuk limas dan beratap rumbia. Apabila terdapat anggota masyarakat Kampung Adat Kuta yang melanggar hal tersebut, mereka percaya bahwa akan ada kesialan yang menimpa orang tersebut. Bahkan hal ini benar-benar pernah terjadi di mana seorang warga bersikeras membangun rumah permanen yang dibangun dari semen di wilayah Kampung Adat Kuta yang tidak lama kemudian rumahnya runtuh karena tanah di bawahnya tidak kuat menahan beban rumah permanen tersebut. Maka, seluruh masyarakat Kampung Adat Kuta tinggal di rumah panggung yang berdinding dan lantai kayu serta atap rumbia bukan karena ketidakmampuan mereka dalam membeli

bahan-bahan bangunan atau membangun rumah permanen, melainkan adanya adat istiadat yang mereka percaya dan mereka langgengkan. Sehingga tolak ukur kemiskinan bagi masyarakat Kampung Adat Kuta tidak bisa dilihat dari jenis tempat tinggal yang mereka huni dan hal ini sangat bertentangan dengan kriteria masyarakat miskin menurut standar Badan Pusat Statistik (BPS) yang salah satunya menyebutkan kriteria tempat tinggal dengan jenis lantai yang terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan serta jenis dinding yang tidak terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.

Konstruksi sosial kemiskinan di Kampung Adat Kuta sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya berkaitan dengan lingkungan alam yang menjadi sumber kehidupan dan kepercayaan yang dalam terhadap leluhur mereka. Dalam masyarakat ini, keberadaan dan pelestarian lingkungan alam tidak dipandang hanya sebagai tanggung jawab individu, tetapi sebagai bagian menyeluruh dari identitas budaya dan spiritualitas mereka. Adat istiadat yang telah turun temurun mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, karena mereka percaya bahwa alam adalah tempat tinggal dari roh nenek moyang mereka. Nilai-nilai adat yang menjunjung tinggi keberlanjutan lingkungan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam praktik pertanian, mereka menerapkan metode-metode tradisional yang ramah lingkungan, seperti sistem tumpangsari dan rotasi tanaman, untuk menjaga kesuburan tanah tanpa merusak ekosistem lokal. Selain itu, penggunaan sumber daya alam seperti air dan hutan diatur secara ketat berdasarkan norma-norma adat yang telah ada sejak lama.

Kepercayaan terhadap leluhur juga memainkan peran penting dalam cara mereka memandang kemiskinan. Aki Seseput sebagai sosok yang dianggap oleh masyarakat paling memahami asal usul dan nilai-nilai adat disana menjelaskan bahwa Masyarakat Kampung Adat Kuta percaya kesejahteraan mereka tergantung pada hubungan yang baik dengan leluhur, dan oleh karena itu, mereka berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka. Ini termasuk menjalankan praktik-praktik keagamaan dan adat yang dipersembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan kesetiaan kepada leluhur.

Selanjutnya, hal tersebut didukung pula oleh adanya pernyataan dari Teh Irus selaku Kader Desa yang bertanggungjawab dalam pengkolektifan data sensus masyarakat Kampung Adat Kuta yang mengatakan bahwa adanya kepercayaan masyarakat terhadap amanah leluhur mempengaruhi cara mereka mendefinisikan konsep kemiskinan yang berbeda dengan konsep kemiskinan nasional. Bagi masyarakat kampung adat kuta, bagaimana bentuk tempat tinggal mereka tidak mempengaruhi apakah masyarakat tersebut dikategorikan sebagai masyarakat miskin melainkan apabila masyarakat tersebut sudah tidak lagi mampu bekerja atau berpendapatan secara mandiri. Penduduk Kampung Adat Kuta mayoritas bermata pencaharian disektor pertanian, bekerja di Hutan Rakyat, berkebun di lahan kebun milik pribadi masyarakat, peternakan, perikanan dan perdagangan.

Proses Terbentuknya Konstruksi Sosial Kemiskinan di Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis

Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi konsep kemiskinan di Kampung Adat Kuta merupakan bagian integral dari dinamika sosial dan budaya yang melandasi kehidupan masyarakat tersebut. Kehidupan di Kampung Adat Kuta tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi atau geografis semata, tetapi juga oleh warisan budaya yang kaya dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kerangka konstruksi sosial, pemahaman masyarakat tentang kemiskinan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terus menerus (Setiawan, 2021).

Eksternalisasi, sebagai langkah pertama dalam proses ini, tercermin dalam ekspresi konkret dari nilai-nilai yang ditinggalkan oleh leluhur, terutama yang terkait dengan ajaran Ki Bumi. Misalnya, dalam praktik pertanian, masyarakat Kuta masih mengikuti metode-metode tradisional yang diajarkan oleh Ki Bumi, seperti pola tanam yang menghormati siklus alam dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana (Susanti, 2019). Objektivasi, tahap berikutnya, terjadi ketika kebiasaan-kebiasaan ini dianggap sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar tradisi, melainkan sebagai entitas yang nyata dan penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Kuta (Ramadhani & Prasetyo, 2020). Kebiasaan-kebiasaan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan cara hidup masyarakat. Proses internalisasi

mencerminkan kedalaman pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh Ki Bumi. Masyarakat tidak hanya mengikuti kebiasaan karena kepatuhan kepada leluhur, tetapi juga karena keyakinan akan kearifan yang terkandung dalam ajaran tersebut (Aisyah, 2023).

Dalam pemahaman mereka, Ki Bumi bukan hanya sosok historis, tetapi juga simbol kebijaksanaan dan kekuatan spiritual yang terus menerus memberikan bimbingan (Surya, 2022). Kesadaran akan arti penting Ki Bumi sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan menciptakan rasa hormat yang mendalam, menjadikan lokasi makamnya bukan hanya sebagai tempat suci, tetapi juga sebagai pusat spiritualitas dan refleksi bagi masyarakat Kuta. Proses ini tidak hanya berpengaruh pada pandangan masyarakat terhadap kemiskinan, tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dengan satu sama lain. Keterlibatan dalam kegiatan adat dan upacara tradisional tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan antarwarga (Wicaksono, 2024).

Dengan demikian, proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi konsep kemiskinan di Kampung Adat Kuta menjadi cerminan dari bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual menjadi landasan kuat dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, serta dalam menjaga keberlanjutan kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset tersebut, konstruksi sosial kemiskinan di Kampung Adat Kuta merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai-nilai budaya, kepercayaan spiritual, dan realitas sosial ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Pertama-tama, nilai-nilai adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Kuta sangat memengaruhi cara mereka memandang dan mengatasi kemiskinan. Adat istiadat yang turun-temurun tidak hanya dianggap sebagai tradisi semata, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam menjaga keseimbangan alam dan memastikan keberlanjutan hidup. Pentingnya menjaga lingkungan alam merupakan inti dari nilai-nilai adat ini. Masyarakat Kuta memandang alam bukan hanya sebagai sumber kehidupan fisik, tetapi juga sebagai tempat tinggal roh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, mereka mempraktikkan metode-metode pertanian tradisional yang ramah lingkungan, seperti sistem tumpangsari dan rotasi tanaman, sebagai upaya untuk menjaga kesuburan tanah tanpa merusak ekosistem lokal. Selain itu, penggunaan sumber daya alam seperti air dan hutan diatur secara ketat berdasarkan norma-norma adat yang telah ada sejak lama.

Selanjutnya, kepercayaan yang dalam terhadap leluhur, terutama yang diwakili oleh Ki Bumi, memainkan peran penting dalam cara masyarakat memandang kemiskinan. Masyarakat Kuta meyakini bahwa kesejahteraan mereka tergantung pada hubungan yang baik dengan leluhur, sehingga mereka berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran yang ditinggalkan oleh para leluhur mereka. Hal ini tercermin dalam keterlibatan dalam praktik-praktik keagamaan dan adat yang dianggap sebagai ungkapan rasa hormat dan kesetiaan kepada leluhur. Konstruksi sosial kemiskinan masyarakat Kampung Adat Kuta menambahkan dimensi baru dalam pemahaman konsep kemiskinan. Dikatakan bahwa masyarakat Kuta memiliki definisi kemiskinan yang berbeda dengan konsep kemiskinan nasional. Bagi mereka, kemiskinan bukan hanya ditentukan oleh kondisi materi seperti tempat tinggal, tetapi juga oleh kehilangan kemampuan untuk bekerja atau menghasilkan secara mandiri. Mayoritas penduduk Kampung Adat Kuta menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, perhutanan, kebun pribadi, peternakan, perikanan, dan perdagangan.

Dengan demikian, proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual di Kampung Adat Kuta tidak hanya mencerminkan cara masyarakat memandang kemiskinan, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan satu sama lain. Melalui praktik-praktik adat, upacara tradisional, dan kepercayaan terhadap leluhur, masyarakat Kuta tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan keharmonisan antarwarga. Dengan demikian, nilai-nilai budaya dan spiritual bukan hanya menjadi landasan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, tetapi juga merupakan sumber kekuatan yang memberikan keteguhan dan identitas kepada masyarakat Kampung Adat Kuta dalam menghadapi berbagai dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H., & Adang, A. 2017. "Keberagaman Konsep Kemiskinan dalam Konstruksi Sosial Masyarakat." *Journal of Social Issues* 45(2):201-220.
- Basari, B. 1990. *Sosiologi Pengetahuan: Perspektif Teori Berger dan Luckman*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Conte, R., & Tesch, R. 2019. *Metode Analisis Data Kualitatif: Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gopal, A., Rahman, F., Malek, K., Singh, S., & Hong, S. 2021. "Reproduksi Konstruksi Sosial Kemiskinan sebagai Fenomena Multidimensional." *Journal of Sociology* 67(1):15-30.
- Hidayat, A. 2024. "Normalisasi Kegiatan Meminta-Minta di Kota Bandung: Studi Objektivasi dalam Konstruksi Sosial Budaya Kemiskinan." *Sociological Review* 58(3):311-328.
- Nadya, S., & Chizanah, C. 2019. "Kemiskinan sebagai Realitas Sosial dalam Perspektif Konstruksi Sosial." *Indonesian Journal of Social Science* 12(4):355-370.
- Rahman, F., Firman, F., & Rusdinal, R. 2019. "Konstruksi Sosial Kemiskinan dalam Perspektif Sosiologi." *Journal of Social Sciences* 33(5):455-470.
- Rosana, R. 2019. "Konstruksi Sosial Kemiskinan dan Respon Masyarakat." *International Journal of Sociology* 23(2):89-105.
- Susanti, R. 2019. "Pembentukan Identitas Gender di Sekolah." *Sosiologi Reflektif* 13(2):112-130.
- Ramadhani, D., & Prasetyo, B. 2020. "Representasi Media terhadap Kelompok Minoritas." *Jurnal Komunikasi dan Media* 22(1):45-67.
- Setiawan, A. 2021. "Kurikulum dan Konstruksi Sosial di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 27(3):321-340.
- Aisyah, S. 2023. "Persepsi Sosial tentang Kesehatan Mental." *Jurnal Psikologi Sosial* 35(1):78-95.
- Surya, M. 2022. "Konstruksi Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Adat." *Jurnal Antropologi Indonesia* 40(2):105-125.
- Wicaksono, H. 2024. "Nilai-Nilai Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional." *Jurnal Studi Budaya dan Agama* 18(1):89-110.